

**TEORI PENGIKATAN BAHASA DALAM PEMILIHAN DIKSI UNTUK
PENULISAN TUGAS AKHIR MAHASISWA PROGRAM STUDI
PERPAJAKAN**

Oleh

Rusyda Nazhirah Yunus, SS, M.Si

Dosen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi

ABSTRACT

This article discusses noun phrase (NP) dirinya which is known as reflexive in Indonesian language. However, this reflexive has an ambiguous reading in a sentence. This is because the NP dirinya can have a reference in a clause as well as outside a clause in the same sentence. As a result, this reflexive disobeyed Principle A. On the other hand, this type of reflexive occasionally is known as a long distance reflexive. Some people had analysed this form of dirinya in a generative framework. They have claimed that the ambiguous reading of this reflexive dirinya was caused by the existence of [+reflexive] and [+pronominal] features which is generated by the NP dirinya at Sstructure. Even though, both of these language experts have argued very convincingly that the reason for the ambiguity of the NP dirinya was because of the different of features that existed on the NP but they didn't explain how two readings could have co-existed at the same level in the syntax. This analysis will be argued using the Binding Theory which controls the distribution of NP in a sentence.

Keywords: *Reflexive, Syntax, Binding Theory, Dirinya, Dirinya Sendiri, Diri Sendiri*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mempunyai empat bentuk refleksif yaitu *diri sendiri*, *dirinya sendiri*, *diri* dan *dirinya*. Keempat bentuk refleksif ini tidak mempunyai distribusi yang sama di dalam kalimat. Refleksif *dirinya* senantiasa mempunyai makna yang ambigu di dalam kalimat. Keambiguan ini lebih jelas ketika refleksif ini hadir dalam kalimat majemuk. Pada umumnya, refleksif hanya boleh merujuk kepada anteseden terdekat yang berada dalam klausanya saja tetapi refleksif *dirinya* bukan saja boleh merujuk kepada anteseden dalam klausanya saja tetapi refleksif ini juga boleh merujuk kepada anteseden di luar klausanya. Sifat ini menyebabkan nomina *dirinya* mempunyai makna yang ambigu dalam kalimat yang dihadapinya. Malah sifat ini juga turut menyalahi prinsip umum atas refleksif yaitu Prinsip A dalam teori Pengikatan.

Teori pengikatan memberikan interpretasi terhadap pronomina dan anafora dalam kalimat bebas-konteks; teori ini dinyatakan memiliki kebenaran empiris, maupun teoritis yang berlaku secara universal. . di dalam teori ini terdapat dua istilah pokok, yaitu (a) *c-command* dan (b) *local domain* kemudian tiga istilah lain yang berkaitan dengan penafsiran pronomina, yaitu (a) *anaphor*, (b) *pronominal*,

dan (c) *r-expression*. Teori pengikatan pada bahasa Inggris telah sering diterapkan, sedangkan dalam bahasa Indonesia masih sangat jarang terlihat penerapannya dalam sebuah penelitian atau hal lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan penelitian terhadap bahasa Indonesia dalam penerapannya terhadap prinsip/syarat teori pengikatan. Analisis sederhana ini mencoba memaparkan penerapan teori pengikatan terhadap bahasa Indonesia. yaitu bentuk *dirinya* dan *dirinya sendiri*, kalimat tersebut di analisis berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat pada teori pengikatan, untuk selanjutnya melihat apakah prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan di dalam bahasa Indonesia. Data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis, data kemudian dianalisis analisis berdasarkan konsep teori pengikatan Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat penerapan teori pengikatan dalam bahasa Indonesia khususnya bentuk *dirinya* dan *dirinya sendiri*.

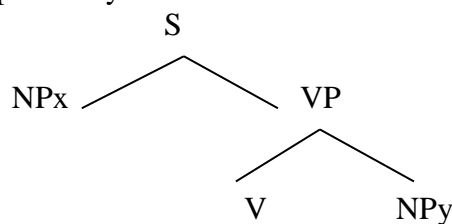
II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Binding*

Istilah *binding*, yang telah menjadi bagian dari *vocabulary of concepts* sejak era *GB*, adalah istilah teknis yang merujuk pada hubungan antar-konstituen pada konfigurasi *X-bar*. *Binding Theory* memberikan interpretasi terhadap pronomina dan anafora dalam kalimat bebas-konteks. Untuk memahami istilah *binding*, kita harus lebih dulu memahami dua istilah pokok, yaitu (a) *c-command* dan (b) *local domain*. Definisi yang tidak terlalu teknis dari *c-command* diberikan pada butir (1), dan definisi *local domain* diberikan pada butir (2).

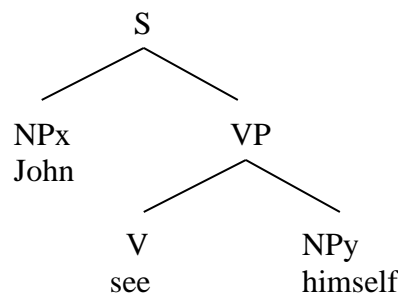
1. *X c-commands Y if the maximal projection dominating X also dominates Y, and neither X nor Y dominates each other* (Nodus X memerintah-k nodus Y hanya sekiranya X tidak menaungi Y dan setiap X yang menaungi X juga menaungi Y)

Hubungan *c-command* antar *nodes* (label kategori leksikal atau frasal pada ujung diagram pohon) mengarah dari kiri ke kanan. Dalam diagram (a), misalnya, NP_x menjatuhkan *command* pada VP, V dan NP_y; dan V menjatuhkan *c-command* pada NP_y.



Dapat dilihat *c-command* dalam contoh:

John_i see himself_i



Maka dapat dikatakan, *the NP John c-commands the NP himself*, atau *himself* diikat oleh *John*, dan *himself* maupun *John* keduanya mendapatkan indeks yang sama yaitu *i*.

2. *Local domain (for the present purpose) may well be understood as the sentence proper.*

Contoh *local domain* terlihat dalam kalimat majemuk bertingkat [*Maria thinks (Boy admires himself)*], yang dimaksud dengan *local domain* adalah wilayah kalimat [*Boy admires himself*]. Hubungan antara *Boy* dan *himself* adalah hubungan di dalam *local domain*, sedangkan hubungan antara *Maria* dan *himself* adalah hubungan di luar *local domain*.

Di samping harus memahami istilah *c-command* dan *local domain*, perlu juga kita memahami tiga istilah lain yang berkaitan dengan penafsiran pronomina, yaitu (a) *anaphor*, (b) *pronominal*, dan (c) *r-expression*. *Anaphors* merujuk pada *reflexive pronouns* (misalnya, *myself*, *himself*, *herself*) serta *reciprocals* (yaitu *each other* atau *one another*); *pronominals* merujuk pada *pronouns* pada umumnya (misalnya, *he*, *she*, *they*, atau *him*, *her*, *them*); dan *r-expressions* merujuk pada *nouns*, baik *common nouns* (seperti *the boy*) maupun *proper nouns* (seperti *Harry*).

Definisi ***binding*** atau **ikatan**.

X is bound by Y if X is c-commanded by Y and both X and Y are coindexed.

X mengikat Y hanya apabila: (kedua-duanya)

- i. X memerintah-k Y
- ii. X dan Y berkoindeks

Sebagai contoh, dalam kalimat [*Poirot admires himself*]. Di sini dapat dikatakan, *himself* diikat oleh *Poirot*, karena *himself* dikenai perintah-k oleh *Poirot*, dan *himself* maupun *Poirot* keduanya mendapatkan indeks yang sama, yaitu *i*.

B. *Binding Theory* (Teori Pengikatan)

Binding Theory, baik menurut versi *GB* (Chomsky 1981: 188 ff) maupun versi Minimalis (Chomsky 1995: 92 ff), terdiri dari tiga prinsip utama, yang dikenal sebagai Prinsip A, B, dan C.

(A) *An anaphor must be bound in a local domain.*

(B) *A pronoun must be free in a local domain.*

(C) *An r-expression must be free.*

Prinsip A: Anafora mengikat dalam kategori kuasaannya.

Prinsip B: Pronominal bebas dalam kategori kuasaannya.

Prinsip C: Kata nama penuh bebas di mana-mana saja

1. Uji Prinsip A dalam contoh kalimat bahasa Inggris.

a. Harry thinks [Johnj admires himself*i/j]

Pada kalimat (a), *himself* hanya bisa diikat oleh *John*, yang keduanya sama-sama berada di dalam *local domain*. Seandainya *himself* diikat oleh *Harry*, maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal, sebab *Harry* berada di luar *local domain*. Jika *himself* tidak diikat dalam *local domain*-nya, maka ia akan menjadikan keseluruhan kalimat tidak gramatikal.

- b. Harryi thinks [himselfi is admired by his colleagues]
 Dalam kalimat (b), *himself* diikat oleh *Harry*. Namun, karena *Harry* berada di luar *local domain*, maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal.
2. Uji Prinsip B
- a. Harryi thinks [Johnj admires himi/*j/k]
 Pronomina *him* dalam kalimat (a) harus bebas (tidak boleh diikat) dalam *local domain*nya. Seandainya ia diikat oleh *John*, maka kalimat itu menjadi tidak gramatikal.
- b. Marryi see [Teddyj hurt himselfj]
 Dalam kalimat (b) *himself* diikat oleh *Teddy*. Namun, karena *Teddy* berada di dalam *local domain*, maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal.
- c. Harryi thinks [Johnj admires himi/*j/k]
 Sebaliknya, *him* boleh saja diikat oleh *Harry*, yang berada di luar *local domain*. Atau, boleh juga ia bebas di luar *local domain* dalam arti indeks *k* pada *him* dapat merujuk pada *any third masculine person singular* di luar kalimat (b). Dengan kata lain, versi lengkap dari Prinsip B dapat dinyatakan sebagai berikut: *A pronoun must be free in its local domain, but it may be either bound or free outside its local domain.*
3. Uji Prinsip C.
- a. Hei thinks [someonej admires Harry*i/*j]
 Dalam kalimat (a), *Harry*, sebagai *r-expression*, harus bebas (tidak boleh diikat) secara mutlak artinya, bebas di dalam maupun di luar *local domain*. Seandainya ia diikat oleh *someone* (subyek NP dalam *local domain*-nya) atau oleh *he* (subyek NP di luar *local domain*-nya), maka kalimat (a) menjadi tidak gramatikal.
- b. Harryi thinks [someone admires himi]
 She thinks (Harry admires himself)
 Dalam kalimat (b), *him* diikat oleh *Harry*, Namun, karena *Harry* berada di luar *local domain*, maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal.
 Begitu pula dalam kalimat (c), *himself* diikat oleh *Harry*, Namun, karena *Harry* berada di dalam *local domain*, maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal.
 Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada prinsip C ini, harus bebas dan tidak boleh diikat secara mutlak, baik di dalam maupun di luar *local domain*nya. Dengan sejumlah data dalam bahasa Inggris, Prinsip A, B, C dalam teori ini memiliki derajat keabsahan yang tinggi untuk diterapkan dalam bahasa Inggris.

C. Ungkapan anafora dalam bahasa Indonesia

Teori pengikatan terdiri dari tiga prinsip, yaitu Prinsip A untuk anafor, Prinsip B untuk kata ganti nama dan Prinsip C untuk ungkapan-R. Dalam arti kata lain, FN dapat diklasifikasikan kepada tiga kelompok berdasarkan teori pengikatan. Anafor terdiri dari kata ganti nama refleksif dan kata ganti nama menyalang.

1. Kata ganti nama refleksif

Kata ganti nama refleksif adalah kata ganti nama yang menunjukkan bahwa perbuatan kata kerja tersebut mempengaruhi pelaku perbuatan berkenaan sendiri. Dalam bahasa Inggris kata ganti nama refleksif terdiri dari dua unsur,

yaitu kata ganti nama diri (bentuk genitif bagi orang pertama dan kedua, dan bentuk akusatif bagi orang ketiga) dan *-self/selves*. Misalnya, kata ganti nama refleksif orang pertama tunggal adalah *myself* (*my* + *-self*), kata ganti nama refleksif orang ketiga jamak adalah *themselves* (*them* + *-selves*) dan sebagainya. Dalam kosa kata bahasa Jepun, lazimnya *zibun* dan *zibun zisin* dianggap sebagai ungkapan refleksif.

Kata ganti nama refleksif dalam bahasa Indonesia terdiri dari tiga unsur, iaitu *diri*, kata ganti nama diri dan *sendiri*. Berbeda dari bahasa Inggris, kesemua tiga unsur ini tidak seharusnya digunakan. Contohnya, perkataan *diri* saja yang wajib, sedangkan kata ganti nama diri dan *sendiri* tidak wajib. Tiga unsur ini dapat digabungkan mengikuti urutan '*diri* - kata ganti nama diri - *sendiri*'. Jadi, terdapat empat kombinasi yang berkemungkinan: (i) *diri*, (ii) *diri* + kata ganti nama diri (contoh: *dirinya*), (iii) *diri sendiri* dan (iv) *diri* + kata ganti nama diri + *sendiri* (contoh: *dirinya sendiri*).

Contoh di bawah menunjukkan kata ganti refleksif ini dapat berfungsi sebagai (a)subjek, (b)objek langsung dan (c)objek tak langsung.

- a. Boy pikir [**diri/*diri sendiri/?dirinya/dirinya sendiri*] akan pergi ke Yogyakarta besok.
- b. Ali memukul [**diri/diri sendiri/dirinya/dirinya sendiri*].
- c. Sari membeli baju itu untuk [**diri/diri sendiri/dirinya/dirinya sendiri*].

a. Kata ganti nama menyalang

Kata ganti nama menyalang adalah kata ganti nama yang menyatakan perbuatan atau hubungan menyalang, contohnya *each other* dan *one another* dalam bahasa Inggris dan *otagai* dalam bahasa Jepun. Bahasa Indonesia mempunyai tiga cara utama untuk mengungkapkan makna menyalang ini.

- 1) Cara pertama adalah dengan meletakkan perkataan *saling* di hadapan kata kerja.
 - a) Kami *saling* berkirim surat.
 - b) Mereka *saling* memahami.
- 2) Cara kedua adalah secara morfologi, iaitu dengan menggunakan penggandaan dan pengimbuhan.
 - a) Cinta bebas bukanlah berarti bebas *berpeluk-pelukan* dan *bercium-ciuman*.
 - b) Ibnu sering melihat mereka *tolong-menolong* dalam perjalanan yang jauh itu.
- 3) Cara ketiga adalah dengan menggunakan frasa *satu sama lain*. Frasa ini biasanya didahului oleh kata *antara*.
 - a) Mereka tidak mengenali antara *satu sama lain*.
 - b) Rakyat negara ini menghormati antara *satu sama lain*.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Teori Pengikatan Bahasa Indonesia

Teori pengikatan dengan data dalam bahasa Indonesia. Secara fundamental, Prinsip B dan C dari teori pengikatan merupakan rumusan yang brilian. Kedua prinsip berlaku secara universal. Data bahasa Indonesia sepenuhnya mendukung keabsahan kedua prinsip tersebut. (B) *A ponominal must be free in a local domain*. (Pronominal bebas dalam kategori naungannya). (C) *An r-expression must be free*. (Kata nama penuh bebas dimana-mana saja).

- a. Yantii mengira [Harij memuji diai/*j/k]
 Dalam kalimat (1), pronomina *dia* hanya dapat mengacu pada *Yanti* yang berada di luar *local domain*, dan tidak dapat mengacu pada *Hari* (yang berada di dalam *local domain*). Atau, dapat juga mengacu pada orang ketiga tunggal yang berada di luar kalimat (1). Artinya, pronomina dalam bahasa Indonesia sepenuhnya tunduk pada Prinsip B: pronomina harus bebas di dalam *local domain*; namun ia bisa terikat dan bisa juga bebas di luar *local domain*.
- b. Diai mengira [seseorangj telah memuji Hari*i/*j]
 NP *Hari* dalam kalimat (2), yang merupakan *r-expression*, harus bebas dalam arti tidak diikat baik dalam *local domain* maupun di luar *local domain*. Subyek NP *seseorang* di dalam *local domain* maupun subyek NP *dia* di luar *local domain* tidak dapat mengikat *Hari*. Seandainya hal itu terjadi, maka kalimat (2) menjadi tidak gramatikal. Sebagaimana Prinsip B, Prinsip C pun dipatuhi secara total oleh bahasa Indonesia. Yang menghadapi masalah adalah Prinsip A. (A) *An anaphor must be free in a local domain.* (Anafora mengikat dalam kategori naungannya)
- c. Yantii mengira [Harij memuji dirinyai/j]
 Menurut Prinsip A, anafor *dirinya* dalam kalimat (3) harus diikat di dalam *local domain* saja. Ternyata ia diikat baik di dalam maupun di luar *local domain*. Pengikatan di luar *local domain* tersebut menjadi lebih jelas pada contoh (4)
- d. Yantii mengira [dirinyai dipuji Hari]
 Pada contoh (3) dan (4), perilaku sintaktis dari anafor *dirinya* dalam bahasa Indonesia sangat mirip dengan perilaku pronomina, dan berbeda jauh dengan *himself/herself* dalam bahasa Inggris, yang (hampir) tunduk sepenuhnya pada Prinsip A dari teori pengikatan. Bahkan anafor *dirinya* dalam bahasa Indonesia dapat hadir tanpa ikatan sama sekali, seperti dalam lirik lagu Kupu-kupu Malam, yang dipopulerkan oleh Titiiek Puspa pada tahun 1970-an.
- e. Ada yang butuh dirinya
 Ada yang benci dirinya
 Ada yang berlutut mencintanya
 Ada pula yang kejam menyiksa dirinya
- f. Dirinya telah lama menderita
 Dirinya diperlakukan dengan kejam oleh suaminya. Ketiga anafor *dirinya* pada contoh (5) tersebut benar-benar berperilaku seperti pronomina; ia bebas di dalam *local domain*. Kebebasan anafor *dirinya* nampak lebih menonjol lagi pada contoh (6), karena ia berkedudukan sebagai subyek kalimat. Bahasa Indonesia mempunyai empat bentuk anafor yaitu *diri sendiri*, *dirinya sendiri*, *diri* dan *dirinya*. Bentuk ini terlihat dalam kalimat sederhana seperti dalam (7a – 10a) dan juga dalam kalimat majemuk seperti dalam (7b – 10b):
- g. Alii memarahi [diri sendiri]i/*k.
 Arij tahu Alii memarahi [diri sendiri]i/*j/*k.
- h. Alii menembak [dirinya sendiri] i/*k.
 Arij tahu Alii menembak [dirinya sendiri] i/*j/*k.
- i. Budii bunuh diri i/*k.
 Rudij tahu bahwa Budii bunuh diri i/*j/*k.
- j. Abui menembak dirinya i/*k.
 Mariamj tahu bahwa Abu i menembak dirinya i/j/*k.

Keempat anafor tersebut telah dikenal sebagai refleksif. Kehadiran refleksif *dirinya* pada kalimat (10b) mempunyai bacaan yang ambigu. Masalah ini bisa dilihat pada penandaan indeks 'i' dan 'j' yang berbeda pada kalimat (10b). Indeks 'j' itu menggambarkan bahwa bentuk *dirinya* dapat mempunyai rujukan di luar domain yaitu FN Mariam. Ini menyalahi Prinsip A. Walaupun begitu, kalimat ini tidak ditandai sebagai kalimat yang terikat bentuknya oleh Prinsip A atau Prinsip B.

- 1) Sayai percaya bahwa Salimj telah menembak *dirinya**i/j.
- 2) Salimj percaya bahwa sayai telah menembak *dirinya**i/j.

Refleksif *dirinya* dalam (11) tidak menyebabkan bacaan menjadi ambigu seperti dalam (10b). Malah kalimat (11) mematuhi Prinsip A, tetapi refleksif *dirinya* dalam (12) menggambarkan bahwa refleksif *dirinya* hanya memilih FN *Salim* sebagai antesedennya walaupun anteseden itu berada di klausa utama yaitu di luar domain pengikatannya. Ini melanggar Prinsip A. Walaupun begitu, kalimat ini tidak ambigu dan tidak pula dikatakan sebagai kalimat tidak gramatis oleh Prinsip A.

2. Refleksif *diri sendiri* yang dapat mematuhi Prinsip A

a. Andii telah memukul [diri sendiri]i/*j.

FN *diri sendiri* ialah refleksif (Asmah 1993; Mees 1969; Nik Safiah 1978). Justru, FN ini harus terikat dalam lokal domain. Mengikuti definisi dalam kategori kuasa terdiri daripada penguasa dan subjek terdekat. Penguasa bagi refleksif ini dalam struktur (13) ialah kata kerja *memukul*, maka, kategori kuasanya ialah keseluruhan kalimat itu yaitu dikenal sebagai kalimat matriks dan subjek terdekat dalam kategori kuasanya ialah *Andi*. Dari segi hubungannya dengan anteseden, refleksif *diri sendiri* berperintah-k dan berkoindeks dengan FN subjek '*Andi*' dalam kategori kuasanya. FN '*Andi*' ialah anteseden berperingkat setempat. Oleh karena itu refleksif *diri sendiri* telah diikat oleh antesedennya dalam lokal domain. FN *diri sendiri* telah mematuhi Prinsip A dan kalimat tersebut gramatis.

b. Suryai tahu bahwa [ayah Aminah]j telah menipu [diri sendiri]*i/j/*k.

Kalimat (14) terdiri dari dua klausa yaitu klausa matriks *Surya tahu* dan klausa komplemen *bahwa Ayah Aminah telah menipu diri sendiri*. Kita sudah mengerti bahwa refleksif harus terikat dalam kategori kuasanya yang terdiri dari penguasa dan subjek terdekat. Penguasa bagi refleksif *diri sendiri* ialah kata kerja *menipu*. Dalam struktur (14), terdapat dua FN yang mempunyai potensi untuk menjadi anteseden bagi refleksif tersebut yaitu FN *Andi* dan FN *ayah Aminah*. Sebaliknya, kriteria untuk menjadi subjek bukan saja memerlukan subjek menduduki posisi Spes tetapi juga perlu berada paling dekat dengan refleksif tersebut. Jika diperhatikan struktur (14), FN *Andi* bukanlah anteseden satu tempat meskipun FN tersebut memerintah-k *diri sendiri*. FN '*Andi*' ialah anteseden berperintah-k tidak satu tempat. Sebaliknya, hanya FN *ayah Aminah* yang merupakan anteseden satu tempat yang memerintah-k dan berkoindeks dengan refleksif *diri sendiri*. Dengan demikian, FN *ayah Aminah* ialah subjek yang berpotensi untuk menjadi anteseden bagi refleksif *diri sendiri*. Ini menjelaskan bahwa kalimat komplemen merupakan kategori kuasa bagi refleksif *diri sendiri*. Justru, refleksif *diri sendiri* diikat oleh antesedennya yaitu FN *ayah Aminah*. FN *ayah Aminah* dan refleksif *diri sendiri* juga mempunyai indeks yang sama. Sehubungan dengan itu, kalimat (14) dikatakan gramatis oleh Prinsip A.

3. Fenomena refleksif jarak jauh yang tidak ada dalam bahasa Inggris, tetapi terdapat dalam bahasa Indonesia, bahasa Jepun dan bahasa Cina Mandarin.

a. Prinsip A—anafor

Seperti telah dikemukakan di atas, anafor dalam bahasa Indonesia yaitu *diri sendiri*, *dirinya sendiri*, *diri* dan *dirinya*. Prinsip A dalam teori pengikatan dapat diterapkan pada bahasa Indonesia kecuali ‘*diri* + kata ganti nama diri’. Kekecualian pola tersebut timbul kerana ia digunakan sebagai refleksif jarak jauh. Dalam contoh kali ini, rujukan anafor ditunjukkan dengan menggunakan indeks.

- (15) a. *Satu sama lain_i menembak [polisi dan perampok]_i di jalan raya.
 b. [Rakyat negara ini]_i menghormati satu sama lain_i.
 c. [Suami isteri itu]_i memberi hadiah kepada satu sama lain_i.
 (16) a. *Ahmad_i pikir [diri sendiri_i akan pergi ke Jakarta besok].
 b. Ali_i memukul {diri sendiri_i/dirinya sendiri_i}.
 c. Faridah_i membeli baju itu untuk {diri sendiri_i/dirinya sendiri_i}.

Dari segi penyebaran, anafor dilarang muncul sebagai subjek. Ini kerana anafor yang muncul sebagai subjek tidak diikat, jika anafor yang muncul sebagai objek diikat oleh anteseden, yaitu FN subjek dalam klausa sama. Dengan kata lain, anafor sebagai subjek melanggar Prinsip A dan kalimat tersebut menjadi tidak gramatis, jika anafor sebagai objek tidak melanggar Prinsip A dan kalimat tersebut menjadi gramatis.

Teori pengikatan juga dapat mengetahui pengertian anafor. Contoh (17) dan (18) di bawah membuktikan hal ini.

- (17) Ridha_i pikir [Ali_j memukul {diri sendiri_{*i/j} dirinya sendiri_{*i/j} }].
 (18) [Ayah Ridha_i]_j tidak suka {diri sendiri_{*i/j} dirinya sendiri_{*i/j}}.

Dalam contoh (17), anafor tidak boleh merujuk kepada FN subjek klausa matriks, yaitu *Ridha*. Yang relevan di sini ialah kategori kuasa yang terdapat dalam Prinsip A. Kategori kuasa bagi anafor dalam kalimat (17) adalah klausa rendah yang ditandai dengan kurungan persegi. Dalam contoh ini, walaupun *Ridha* mengikat anafor, tetapi ia berada di luar kategori kuasa. Justru itu, ia tidak bisa sebagai anteseden bagi anafor. FN subjek klausa rendah *Ali*, dapat menjadi anteseden bagi anafor kerana Prinsip A ditepati, yaitu ia mengikat anafor di dalam kategori kuasa. Dalam contoh (18), FN *ayah Ridha* dapat menjadi anteseden bagi anafor, jika FN *Ridha* yang dikandunginya pula sebaliknya tidak. Ini kerana FN *Ridha* tidak mengikat anafor, menyatakan ia tidak memerintah-c anafor.

b. Prinsip B—kata ganti nama

Prinsip B dapat diterapkan kepada bahasa Indonesia tanpa ada masalah. Kalimat-kalimat dalam (19) di bawah dibentuk dengan menggantikan anafor dalam kalimat-kalimat dalam (16) dengan kata ganti nama.

- (19) a. Erna_i pikir [dia_i akan pergi ke Jakarta besok].
 b. *Ali_i memukul dia_i.
 c. *Aninta_i membeli baju itu untuk dia_i.

kalimat (19a) merupakan kalimat yang gramatis kerana kata ganti nama *dia* tidak mempunyai anteseden dalam klausa rendah, yang ditandai dengan kurungan persegi. Dengan kata lain, kata ganti nama *dia* adalah bebas dalam kategori kuasanya dan kerana itu, ini menepati Prinsip B teori pengikatan. Sebaliknya,

kalimat (19b–c) tidak gramatis karena kata ganti nama *dia* mempunyai anteseden dalam klausa yang sama. Dengan kata lain, kata ganti nama *dia* diikat dalam kategori kuasaannya dan karena itu melanggar Prinsip B teori pengikatan. Karena Prinsip B melarang kata ganti nama mempunyai anteseden dalam kategori kuasaannya, maka rujukan kata ganti nama dipilih dari luar kategori kuasa termasuk wacana di luar kalimat yang ada. Dengan kata lain, kata ganti nama *dia* merujuk kepada Erna atau orang lain dalam kalimat (19a), orang lain selain Ali dalam (19b) dan orang lain selain Aninta dalam (19c).

Begitu juga dengan (17) dan (18), jika anafor di situ digantikan oleh kata ganti nama, kegramatisannya dibalikkan.

Ridha_i pikir [Ali_j memukul dia_{i/*j}].

[Ayah Ridha_i]_j tidak suka dia_{i/*j}

c. Prinsip C—ungkapan-R

Prinsip C juga dapat diterapkan kepada bahasa Indonesia tanpa masalah.

(20) a. Dia_i tidak suka Yudi_{*i/j}.

b. Dia_i pikir [Yudi_j tidak suka Ratna_{*i/*j/k}].

Prinsip C menyatakan bahwa ungkapan-R harus bebas, tidak terdapat kategori kuasa. ungkapan-R *Yudi* (dan *Ratna*) dalam (20) tidak mempunyai anteseden dalam kalimat yang sama. Satu kemungkinan ialah kata ganti nama *dia* boleh merujuk kepada Yudi (atau Ratna). Walau bagaimanapun, orang tersebut harus orang lain yang secara kebetulan mempunyai nama sama, misalnya Yudi Pratama (= *dia*) dan Yudi Anggia (= *Yudi*).

d. Refleksif jarak jauh—‘*diri* + kata ganti nama diri’

Dalam bahasa Indonesia terdapat satu kata ganti nama refleksif yang tidak mematuhi Prinsip A, yaitu ‘*diri* + kata ganti nama diri’. Dalam bagian ini, pola ‘*diri* + kata ganti nama diri’ ini digunakan sebagai refleksif jarak jauh (*long-distance reflexive*) dan memperlihatkan ciri-ciri kedua kata ganti nama refleksif dan juga kata ganti nama.

Menurut Prinsip A dalam teori pengikatan, kata ganti nama refleksif harus diikat dalam kategori kuasaannya, yaitu kata ganti nama refleksif tersebut harus mempunyai anteseden dalam domain tempatannya. Namun begitu, terdapat setengah bahasa dalam dunia ini mempunyai kata ganti nama refleksif yang dapat juga diikat oleh anteseden yang berada di luar kategori kuasaannya, selain daripada anteseden yang berada di dalam kategori kuasaannya. Bahasa-bahasa yang mempunyai refleksif jarak jauh ini termasuklah bahasa Cina Mandarin (*ziji*) (21) dan bahasa Jepun (*zibun*) (22).

(21) Wangwu_i shuo [Zhangsan_j zengsong gei Lisik yipian guanyu ziji_{i/j/*k}

‘Wangwu berkata Zhangsan memberi Lisi sebuah rencana tentang dirinya.’

(Cole dan Sung 1994)

(22) Ken_i-wa [Naomi_j-ga zibun_{i/j}-o aisiteiru] to sinziteiru.

‘Ken mempercayai bahwa Naomi mencintai dirinya.’

Jika mengikuti Prinsip A, seharusnya *ziji* dan *zibun* tidak boleh diikat oleh unsur yang berada di luar kategori kuasaannya, yang ditandai kurungan persegi. Akan tetapi, seperti yang ditunjukkan dalam contoh-contoh di atas dengan indeks ‘i’, hubungan anafora seperti itu sebenarnya gramatis. Satu hal yang nyata ialah refleksif jarak jauh seperti yang terdapat dalam bahasa Cina Mandarin dan bahasa

Jepun ini tidak ada dalam bahasa Inggris, seperti pada contoh (23).

(23) Ken_i believes [Naomi_j loves herself_j/*himself_i].

Persoalannya sekarang ialah apakah fenomena refleksif jarak jauh ini terdapat dalam bahasa Indonesia atau tidak. Seperti yang dilaporkan dalam kajian terdahulu, fenomena ini terdapat dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang relevan dalam bahasa Indonesia adalah '*diri* + kata ganti nama diri'.

(24) Juli_i pikir [Taufik_j mencintai dirinya_{i/j}].

Kalimat (24) dapat ditafsirkan dengan tiga cara, sebagaimana yang ditunjukkan oleh tiga indeks. Seperti contoh pada bahasa Cina Mandarin (21) dan bahasa Jepun (22), *dirinya* mengambil sebagai antesedennya bukan saja *Taufik* yang ada di dalam kategori kuasaannya yang ditandai kurungan persegi, tetapi juga *Juli* yang berada di luar kategori kuasaannya. Satu fakta yang tidak dapat diabaikan di sini ialah *dirinya* juga boleh merujuk kepada orang lain, selain daripada Juli dan Taufik. Berdasarkan kenyataan ini, didapati bahwa walaupun bentuk '*diri* + kata ganti nama diri' sama dengan bentuk kata ganti nama refleksif lain, kerana ia mengandungi *diri*, namun pada saat yang sama ia juga memperlihatkan ciri-ciri penyebaran dan pentafsiran kata ganti nama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa refleksif jarak jauh '*diri* + kata ganti nama diri' adalah '*union*' kata ganti nama refleksif dan kata ganti nama. Oleh sebab itu, bentuk '*diri* + kata ganti nama diri' ini dapat dianggap sebagai satu kelompok tersendiri dalam sistem ungkapan anafora dalam bahasa Indonesia dan menamakannya sebagai 'refleksif jarak jauh'.

Contoh kalimat lain refleksif jarak jauh '*diri* + kata ganti nama diri'

- (25) a. Syahnan_i pikir [dirinya_i akan dihukum besok].
 b. Rasyid_i memarahi dirinya_i.
 c. Karni_i membeli jilbab itu untuk dirinya_i.
 d. Amar_i pikir [Ayah_j memukul dirinya_{i/j}].
 e. [Ibu Irma_i]_j tidak suka dirinya_{i/j}.

Dalam semua kalimat di atas, *dirinya* dapat mempunyai rujukan yang sama (*coreferential*) dengan anteseden apapun, tanpa mengira di dalam atau di luar kategori kuasaannya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pengikatan dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia. Pada pembahasan awal memang diragukan bagaimana prinsip A dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia, tetapi ternyata prinsip A ini dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki empat kategori FN. Pertama, anafor, yaitu kata ganti nama menyaling dan kata ganti nama refleksif, yang mematuhi Prinsip A dan diikat oleh anteseden yang ada dalam kategori kuasaannya. Kedua, kata ganti nama yang mematuhi Prinsip B dan bebas dalam kategori kuasaannya. Ketiga, ungkapan-R yang mematuhi Prinsip C dan bebas sama sekali. Keempat, refleksif jarak jauh bersifat kedua-dua anafor dan kata ganti nama, dan ia diikat secara semantik, tanpa mengira kategori kuasaannya.

B. Saran

Penelitian ini masih sangat sederhana dengan data-data yang sederhana pula, dengan demikian diharapkan para peneliti lain meneliti tentang teori pengikatan dalam bahasa Indonesia dengan lebih terperinci lagi. Sehingga dapat dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya, agar berguna sebagai referensi ke depannya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka
- Culicover, Peter W. 1997. *Principles and Parameters: An Introduction to Syntactic Theory*. New York: Oxford University Press
- Haegeman, Liliana. 1991. *Introduction to Government and Binding Theory*. USA: Blackwell Publisher
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rafih. (<http://www//word/smile/.com//2013//02,contoh/kalimat/reflexive/pronouns/an.html>. diakses 20 Januari 2015).
- Andrew (<http://www/sfs/uni/tuebingen/de/gjaeger/lehre/ss12/semantics/syntax4.pdf>. Diakses 20 Januari 2015).